

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Santri

1. Pengertian Karakter

Menurut sejarah, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "karasso", yang berarti "cetak biru" atau "sidik", seperti yang terlihat pada sidik jari. Istilah ini memiliki banyak definisi yang berbeda. Mounier menawarkan dua interpretasi. Yang pertama adalah "kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah" (karakter bawaan itu begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita). Selanjutnya, karakter digambarkan sebagai "tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut."¹⁷

Karakter adalah sebuah proses yang diinginkan. Ohoitmur menyatakan bahwa "karakter personal" bawaan dan karakter binaan adalah dua komponen yang membentuk struktur kalimat, selaras dengan penjelasan karakter di atas. karakter asli merupakan sifat yang dibawa dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas kepribadiannya.¹⁸

¹⁷ Doni Koesoema, "Promoting the Curriculum Philosophy Which Has Its Main Purpose to Reconstruct Our Society to Be Better, More Just than the Existing One, Is Still Very Rare in My Country. 1," 1952.

¹⁸ .Kurikulum Berbasis Kehidupan Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald, "MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS BOARDING SCHOOL DI JAWA BARAT DITINJAU DARI ETHICAL LEADERSHIP , TEACHER CAPACITY BUILDING DAN SCHOOL CULTURE DISERTASI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Do," 2021, hlm 13.

Karakter seseorang berasal dari kebiasaan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dan pelajari dari pengalaman mereka. Karakter termasuk keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, alasan moral, dan keterampilan interpersonal dan emosional yang membantu seseorang bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi Setiap waktu. Karakter memiliki kesadaran moral, keinginan moral, dan tindakan moral.¹⁹ Selanjutnya, Parwez mengeluarkan beberapa definisi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Moralitas adalah karakter; karakter adalah kekuatan batin seseorang; dan
- b) Moralitas adalah wujud dari kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian. Keluar dari realitas.
- c) Karakter adalah mengambil kebaikan dan bertindak baik menuju tempat tinggal.
- d) Karakter adalah kekuatan atas diri sendiri.
- e) Secara umum, karakter adalah cara seseorang berperilaku. Dalam hubungannya dengan lingkungannya, yang ditunjukkan dalam tindakan.²⁰

Karakter adalah sifat objektif yang menunjukkan kualitas manusia, tanpa diketahui orang lain. Orang yang memiliki karakter baik mampu

¹⁹ Muhammad Yaumi and M Hum, "PENDIDIKAN KARAKTER Landasan, Pilar, Dan Implementasi," n.d.

²⁰ "Ibid," n.d., hlm 7.

membuat keputusan dan siap menerima konsekuensi dari pilihan mereka. Secara linguistik memberikan beberapa interpretasi, termasuk:

- a) Karakter adalah kombinasi dari sifat, perasaan, jiwa, kepribadian, budi pekerti, dan perilaku. Personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.
- b) Karakter mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.
- c) Karakter adalah sifat, sikap, budi pekerti, atau kepribadian seseorang yang dihasilkan dari internalisasi berbagai kebajikan yang dianggap baik dan digunakan sebagai dasar untuk cara mereka melihat, berpikir, dan bertindak.
- d) Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang. Setiap orang memiliki hak untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain, komunitas, atau negara.²¹

Karakter adalah atribut pribadi yang relatif stabil pada seseorang. Menjadi dasar untuk tampilan perilaku yang memenuhi standar dan norma yang tinggi. Menurut Allport, penentu karakter juga penting. Sebagai individu (karakter dinilai). National Education Department (2010a) mempertimbangkan berbagai definisi dan etimologi. Sifat-sifat positif, seperti pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, kehidupan yang nyata, dan dampak positif terhadap lingkungan, membentuk karakter bangsa.

²¹ Praktik Baik, Arifuddin M Arif, and M Ag, *DAN BUDAYA BANGSA*, 2021.

2. Akhlak Mulia

Akhlak adalah bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku. Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab dan berarti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Sebagian besar kata-kata dalam Al-Qur'an tidak memiliki arti yang sama dengan kata "akhlak", yaitu "khuluq",²² yang terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Semua tindakan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, termasuk sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW kepada semua orang saat beliau hidup. Al-Qur'an adalah agamanya.

Akhlak, menurut Al-Ghazali, tidak sekadar pengetahuan tentang moralitas (ma'fira), tetapi kondisi pikiran yang stabil (hay'a fin rashika). Akhlak adalah sifat mental yang dapat dengan mudah melakukan sesuatu atau bertindak tanpa berpikir atau dipengaruhi oleh hal-hal tertentu. Kestabilan menghasilkan tindakan yang baik, tetapi tindakan yang buruk menghasilkan tindakan yang buruk.²³

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak terkait dengan keadaan batin manusia (ash-syuratu'l-batine), dan keadaan batin yang baik adalah syarat

²² Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam" 2, no. 2 (2018).

²³ Muhmmad Yasir, "AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI (1059 M – 1111 M) DAN IBNU MISKAWAI (932 M – 1030 M) 1442 H / 2021 M," no. 036 (2021).

untuk akhlak yang baik. Pikiran manusia terdiri dari empat bagian (kekuatan), termasuk jiwa, dan orang yang memiliki moral yang baik memiliki semua kemampuan tersebut selaras satu sama lain.

Akhlak didefinisikan oleh Ibnu Miskawaih sebagai suasana hati atau kondisi mental yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tanpa berpikir terlalu dalam. Unsur naluriah atau watak dan unsur kebiasaan dan amalan adalah dua komponen yang membentuk setiap tindakan atau tindakan seseorang. Akhlak yang baik, menurut Miskawaih, didefinisikan sebagai perilaku yang tidak merugikan orang lain dan mampu bersabar terhadap tindakan yang menyakitkan.²⁴

a. Ruang Lingkup Akhlak Mulia

Agama dan etika tidak sama. Etika hanya berlaku dalam situasi tertentu dan bergantung pada masyarakat di mana seseorang hidup. Penduduk keraton, pegunungan, dan pesisir bertindak dengan cara yang berbeda. Akhlak memiliki makna yang lebih luas, sedangkan etika hanya membahas perilaku lahiriah orang. Akhlak mencakup pikiran dan sikap batin seseorang serta tindakan luar mereka. Akhlak mencakup banyak hal, seperti hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dan pendidik. Ini adalah penjelasan singkat tentang lingkup akhlak:

1) Akhlak terhadap Allah

²⁴ Yasir.

Beribadah kepada Allah, mencintai Allah, takut kepada Allah, rendah hati kepada Allah, bergantung pada Allah, bertaubat, dan berjanji untuk tidak berbuat dosa adalah beberapa aspek akhlak kepada Allah. Perilaku yang baik terhadap Allah bergantung pada keyakinan dan pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Ini adalah tindakan yang diambil:

a) Bersyukur kepada Allah

Karena orang-orang yang bersyukur dan memuji Allah akan menerima pahala tambahan, sedangkan mereka yang tidak bersyukur akan menerima siksa.

b) Meyakini Kesempurnaan Allah

Percayalah bahwa Allah memiliki sifat yang sempurna dan bahwa setiap tindakan Anda baik dan layak dipuji.

c) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas utama manusia di dunia ini adalah beribadah kepada Tuhan, dan mengikuti peraturan-Nya adalah bagian dari perbuatan baik.

2) Akhlak Kepada Sesama Siswa

Teman sebaya adalah orang-orang yang berusia sama. Siswa harus bekerja sama, memahami satu sama lain, dan menghargai satu sama lain saat bermain atau berinteraksi dengan teman sebaya. Karena banyak hal tidak dapat diselesaikan sendirian tanpa bantuan orang lain,

kerjasama yang baik dalam pergaulan dapat membantu mengatasi berbagai masalah.

Setiap orang harus percaya bahwa semua orang sama, termasuk dirinya sendiri, agar dapat bekerja sama dengan baik. Jika kerjasama berjalan lancar dalam pergaulan, itu seperti bangunan kuat yang bagian-bagiannya saling mendukung dan terhubung satu sama lain.

Pergaulan yang didasarkan pada kepercayaan satu sama lain akan membawa ketenangan dan kenyamanan. Rasa kasih sayang dan tolong menolong muncul ketika orang saling memahami. Jika seseorang sedih, teman-temannya juga akan mengalaminya.

Menghargai satu sama lain akan menyebabkan persabaran, pertemanan yang akrab, dan keharmonisan. Dengan saling menghargai, rasa curiga, dendam, merendahkan, atau mengejek tidak akan muncul, yang dapat menyebabkan konflik atau pertengkaran antar teman.²⁵

3) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Menurut asal katanya, kata "akhlak" berasal dari bentuk jamak dari kata Arab "akhlaq", yang berarti "budi pekerti" dan "khuluq", yang berarti "budi pekerti". Dalam bahasa Arab, kata "khuluq" memiliki dua makna. Jadi, budi pekerti adalah hasil dari akal dan perasaan, yang tampak dalam karsa dan sikap tingkah laku manusia. "Budi" juga bisa

²⁵ B A B Ii et al., "Pengertian Dan Ruang Lingkup," n.d., 12–49.

disebut sebagai karakter, dan "pekerti" menggambarkan tindakan atau sikap yang berasal dari perasaan hati manusia, yang disebut "perilaku."

kewajiban terhadap dirinya sendiri. Namun, ini tidak berarti bahwa kewajiban tersebut lebih penting daripada kewajiban kepada Allah. Kewajiban pertama dan utama bagi manusia adalah meyakini dengan tulus bahwa "Tiada Tuhan selain Allah", yang merupakan kewajiban terhadap Allah sekaligus kewajiban bagi manusia sendiri untuk mencapai keselamatan. Manusia memiliki kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus dipenuhi untuk memenuhi haknya.

b. Ciri-ciri Akhlak Mulia Pada Santri

1) Amanah

Salah satu sifat yang menunjukkan seseorang dapat dipercaya dalam melakukan tugas dan tanggung jawab adalah amanah. Bagi santri, amanah terwujud dengan sungguh-sungguh dalam memenuhi kewajiban akademik, menjaga kepercayaan guru atau guru, dan menjaga tanggung jawab sosial, termasuk tugas hafalan dan perlengkapan belajar. Amanah tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan orang lain, tetapi juga menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT dalam kehidupan pribadi.²⁶

2) Jujur

²⁶ Fitri Nurkhoiriyah et al., "Gunung Djati Conference Series , Volume 22 (2023) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS Karakteristik Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir" 22 (2023): 96–104.

Kejujuran adalah akhlak mulia yang menjadi dasar karakter santri. Perilaku seperti bersikap terbuka, tidak mencontek, tidak berbohong, dan berkata apa adanya mencerminkan sikap jujur. Kejujuran menciptakan moralitas santri dan menumbuhkan kepercayaan antara santri dengan pendidik dan sesama santri.²⁷

3) Tawadhu

Tawadhu didefinisikan sebagai seorang yang rendah hati, tidak sombong, dan menghargai orang lain. Rasa tawadhu seorang santri dapat dilihat dari hormatnya kepada gurunya, tidak merasa lebih unggul dari teman-temannya, dan bersedia menerima kritik dan nasihat. Dalam pendidikan Islam, tawadhu merupakan akhlak penting karena menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh adalah amanah dari Allah SWT.²⁸

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap sadar santri dalam melakukan tugas yang harus dilakukan tanpa didorong atau dipaksa. Tanggung jawab terlihat dalam kebiasaan disiplin mengikuti kegiatan di madrasah diniyah, menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga lingkungan bersih, dan patuh pada aturan yang berlaku. Akhlak yang

²⁷ Zubaedi Zubaedi, "Pendidikan Karakter, Pendidikan," *Book*, 2013, [uri:%09http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4419%0A](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4419%0A).

²⁸ Devi Rahmayani Gultom et al., "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," 2019.

menunjukkan tanggung jawab menunjukkan tingkat moral santri dalam melaksanakan tugasnya sebagai siswa.²⁹

c. Proses Pembentukan Akhlak Mulia

1) Keteladanan

Cara terbaik untuk membangun karakter yang baik adalah melalui keteladanan. Sangat mungkin bagi santri untuk meniru perilaku guru dan ustadzah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contoh yang baik adalah disiplin, sabar, dan jujur. Kebaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh santri jika mereka melihat contohnya sendiri.³⁰

2) Pembiasaan

Cara untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dengan melakukan sesuatu secara teratur dan konsisten dikenal sebagai pembiasaan. Di madrasah diniyah, pembiasaan dilakukan melalui ibadah teratur, mengatur waktu, membaca doa, dan bersikap sopan dan beradab. Pembiasaan ini membantu siswa memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam jiwa mereka dan menjadikannya bagian dari sifat mereka.³¹

3) Nasihat

Nasihat adalah cara pendidik memberi bimbingan moral kepada muridnya. Tujuan nasihat adalah untuk membantu murid memahami

²⁹ Karakter, "Nilai Karakter."

³⁰ H Wahyuddin, *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM*, n.d.

³¹ S.Pd.M.Pd Hj.Hasmah, S.E..M.M..CIQnR. Farid Ardyansyah, and M.Pd. Santhi pertiwi, S.IP, *Konsep & Model Pembelajaran Karakter*, n.d.

nilai-nilai baik dan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Nasihat yang diberikan dengan bijak dan penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima oleh murid.

3. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata Inggris "discipline", yang berarti disiplin dan keterampilan. Dalam bahasa Arab, kata disiplin berasal dari kata dasar "disiplin", yang diberi awalan "ke-", yang berarti ketaatan atau ketaatan terhadap aturan, tata tertib, dan sebagainya. Disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang ditunjukkan oleh perilaku yang menganut prinsip-prinsip ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin membuat seseorang mengetahui apa yang harus dilakukan, apa yang wajib dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga sikap atau tindakan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban.³²

a. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Santri

1) Disiplin Waktu

Bagian dari kedisiplinan adalah disiplin waktu, yang menunjukkan bagaimana santri menggunakan waktu mereka dengan benar dan teratur. Di madrasah diniyah, disiplin waktu ditunjukkan oleh santri yang tiba tepat waktu untuk mengikuti pelajaran, memulai dan menyelesaikan kegiatan sesuai jadwal, dan mengatur jadwal antara sekolah formal dan

³² B A B Ii and A Pengertian Kedisiplinan, "Pengertian Kedisiplinan," 1997, 10–25.

kegiatan keagamaan. Disiplin waktu mengajarkan santri untuk menghargai waktu dan menggunakannya dengan tanggung jawab.

2) Disiplin Ibadah

Cara santri taat menjalankan kewajiban shalat dan ibadah dengan cara yang teratur dan konsisten dikenal sebagai disiplin ibadah. Di madrasah diniyah, disiplin ini terlihat dalam kebiasaan siswa yang membaca Al-Qur'an, mengikuti doa bersama, dan menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama. Disiplin ibadah membantu santri mengembangkan kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT selain membentuk ketaatan dalam ritual.

3) Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah sikap terus menerus santri dalam menyelesaikan tugas akademik. Memiliki sikap disiplin dalam belajar memungkinkan santri untuk lebih bertanggung jawab dan memahami pentingnya proses belajar sebagai bagian dari pertumbuhan diri. Keteraturan belajar juga terlihat dalam menyelesaikan tugas, menyerahkan hafalan tepat waktu, dan tetap fokus selama proses belajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

1) Internal Santri

Faktor internal santri adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri santri dan sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Faktor-faktor ini termasuk kesadaran diri, semangat untuk belajar, kemampuan untuk mengelola emosi, dan pemahaman santri tentang prinsip dan aturan

agama yang berlaku. Dalam mengikuti kegiatan belajar dan ibadah, santri yang sadar dan semangat belajar tinggi biasanya lebih tertib. Sebaliknya, santri yang kurang sadar dan semangat belajar rendah cenderung lebih mudah melanggar aturan dan tidak konsisten dalam menjalankan tugas yang diberikan.³³

2) Peran Guru/Ustadz

Peran guru atau ustadz sangat penting untuk membentuk kedisiplinan murid. Guru tidak hanya menjadi pendidik; mereka juga menjadi mentor dan contoh yang baik bagi siswa mereka. Cara guru menunjukkan disiplin, seperti tepat waktu, menerapkan aturan, dan memberikan sanksi tegas, akan memengaruhi cara siswa berperilaku. Selain itu, cara guru berkomunikasi dengan baik dan menjadi contoh yang baik membantu santri memahami bahwa disiplin adalah bagian dari moral yang mulia.³⁴

3) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah komponen eksternal yang sangat memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Sikap disiplin anak akan dibentuk oleh cara orang tua membesarkannya, perhatian mereka terhadap pendidikan anak, dan kebiasaan mereka di rumah. Keluarga yang mengajarkan disiplin dan prinsip agama sejak kecil cenderung memiliki anak yang lebih disiplin. Namun, orang tua yang tidak

³³ "PERAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR," n.d.

³⁴ Perspektif Al-ghazali and Thomas Lickona, "Pendidikan Karakter," n.d.

memberikan dukungan dan perhatian yang cukup kepada anak mereka dapat menghambat perkembangan kedisiplinan santri.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Istilah "madrasah" berasal dari bentuk *isim makan* dari kata kerja *darasa–yadrusu–darsan wa durusan wa dirāsatan* (دَرَسَ), yang memiliki makna seperti menghapus, menghilangkan jejak, menjadikan sesuatu usang, melatih, atau mempelajari.³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan atau sekolah, umumnya yang berbasis pada ajaran agama Islam. Kata *Diniyah* berasal dari kata *din* yang berarti agama. Secara istilah, madrasah merujuk pada lembaga pendidikan yang digunakan untuk menyebut sekolah-sekolah Islam, yakni tempat berlangsungnya proses pembelajaran agama Islam secara formal. Proses belajar mengajar di madrasah dilakukan secara sistematis dengan pembagian kelas, dilengkapi dengan fasilitas seperti meja, kursi, papan tulis, serta memiliki kurikulum yang tersusun dan dijalankan dalam bentuk pembelajaran klasikal. Dalam penelitian ini, Madrasah Diniyah dipandang tidak semata-mata sebagai tempat penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai media yang memiliki peran penting dalam

³⁵ Syarkati Rifa'i Rifa'i Syarkati, "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2021), <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1887>.

menanamkan nilai-nilai karakter santri, terutama nilai akhlak mulia dan kedisiplinan.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang seluruh kurikulumnya berfokus pada ajaran-ajaran keagamaan, seperti fiqih, tafsir, tauhid, serta disiplin ilmu agama lainnya.³⁶ Karena materi keagamaannya sangat komprehensif dan mendalam, santri yang menempuh pendidikan di dalamnya cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap ilmu-ilmu agama.³⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, madrasah dapat dipahami sebagai tempat yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik, mengatasi ketidaktahuan, menghapus kebodohan, serta mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, madrasah juga merujuk pada lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan pembinaan dengan ciri khas keislaman di bawah pengelolaan Kementerian Agama.³⁸ Karena materi keagamaannya sangat komprehensif dan mendalam, santri yang menempuh pendidikan di dalamnya cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap ilmu-ilmu agama. Madrasah Diniyah juga merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang secara khusus menyelenggarakan proses pembelajaran agama Islam

³⁶ Ismawati, "PENINGKATKAN MUTU MADRASAH DINIYAH BERBASIS MASYARAKAT DI DESA LAJUKIDUL SINGGAHAN TUBAN," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2018): 1–14, <https://media.neliti.com/media/publications/288092-peningkatkan-mutu-madrasah-diniyah-berba-464013ca.pdf>.

³⁷ Yusuf Hanafiah, "Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, Dan Political Action," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 1–27, <file:///C:/Users/HP/Downloads/petugasjaga,+artikel3.pdf>.

³⁸ Ismawati, "PENINGKATKAN MUTU MADRASAH DINIYAH BERBASIS MASYARAKAT DI DESA LAJUKIDUL SINGGAHAN TUBAN."

melalui metode klasikal, yakni dalam bentuk kelas-kelas yang diikuti secara bersama-sama oleh para pelajar. Kegiatan pembelajaran ini biasanya dilaksanakan dalam kelompok yang terdiri dari minimal sepuluh orang peserta didik atau lebih. Peserta didik yang mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah umumnya berasal dari kalangan anak-anak dan remaja, dengan rentang usia sekitar 7 hingga 18 tahun. Dalam prosesnya, Madrasah Diniyah memberikan pengajaran tentang ajaran-ajaran pokok dalam Islam guna membentuk dasar keagamaan yang kuat sejak usia dini hingga masa remaja.

Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan penting yang berperan dalam membentuk karakter dan kompetensi keagamaan peserta didik. Pertama, madrasah ini berupaya memberikan landasan pengetahuan dasar kepada para siswa agar mereka mampu memahami dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Melalui pendidikan yang berkesinambungan ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), memiliki kepribadian yang baik, serta mampu menunjukkan rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³⁹ Kedua, Madrasah Diniyah berfokus pada pembentukan pengalaman spiritual dan penguatan karakter keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai ibadah secara praktis dan teoritis. Hal ini mencakup pemberian pengetahuan,

³⁹ M Zuhriansah, "Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam" 3, no. April (2025): 45–66.

keterampilan dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat, serta penanaman sikap positif yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata dengan cara yang benar dan bermakna. Ketiga, lembaga ini juga memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya di lingkungan Madrasah Diniyah. Dengan bekal kemampuan keagamaan yang terstruktur dan sistematis, siswa diharapkan siap untuk melanjutkan proses belajarnya ke tingkat yang lebih tinggi, baik secara intelektual maupun spiritual, sehingga dapat melanjutkan pendalaman ilmu-ilmu agama secara berkelanjutan.⁴⁰

Secara keseluruhan, Madrasah Diniyah bukan hanya tempat untuk memperoleh ilmu agama, tetapi juga wahana untuk membentuk karakter Islami yang kokoh sejak usia dini. Lembaga ini memberikan kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, membina akhlak, dan membangun fondasi keagamaan yang kuat sebagai bekal hidup bermasyarakat dan beragama.

⁴⁰ Tedi Priatna, "Demography of Madrasah Diniyah Takmiliah and Revitaling the Institutional Function of Islamic Education," *Jurnal of Southwest Jiantong University* 55, no. 5 (2020), i Tedi Priatna, "Demography of Madrasah Diniyah Takmiliah and Revitaling the Institutional Function of Islamic Education", *Journal of Southwest Jiaotong University*, Vol 55 (February, 2020), 5.

2. Fungsi Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah dianggap sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat nonformal dan berkembang secara organik di tengah-tengah masyarakat oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007.⁴¹ Lembaga ini tumbuh berdasarkan kebutuhan dan inisiatif masyarakat untuk memperkuat pendidikan agama di luar jalur pendidikan formal. Di Indonesia sendiri, eksistensi Madrasah Diniyah telah menunjukkan dinamika yang terus berkembang, seiring dengan perubahan sosial dan meningkatnya kesadaran keagamaan di berbagai kalangan masyarakat Madrasah Diniyah memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting dalam konteks pendidikan keislaman, yaitu:⁴²

- a. lembaga ini menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam secara sistematis. Materi pembelajaran yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, hadits, aqidah (keyakinan dasar Islam), tarikh atau sejarah Islam, fiqh (hukum Islam), serta bahasa Arab. Selain itu, Madrasah Diniyah juga mengembangkan aspek keterampilan pengamalan ajaran Islam melalui program pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah atau akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Muhammad Aminullah, "Analisis Pp. No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Perspektif Antonio Gramsci," *Jurnal Artikel*, n.d., <https://www.neliti.com/id/publications/292407/analisis-pp-no-55-tahun-2007-tentang-pendidikan-agama-dan-keagamaan-perspektif-a>.

⁴² Waryono, "Pedoman Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) 2023," *PEDOMAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH*, n.d., <https://www.alkhoirot.org/2025/01/pedoman-pengembangan-kurikulum-madrasah.html>.

- b. Madrasah Diniyah hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap penambahan pendidikan agama bagi anak-anak, khususnya di luar sekolah formal. Lembaga ini berfungsi untuk melengkapi kebutuhan spiritual dan religius anak-anak yang tidak sepenuhnya tercakup dalam kurikulum pendidikan umum. Dengan demikian, Madrasah Diniyah berperan sebagai institusi pelengkap yang membantu membentuk pribadi religius anak secara utuh.
- c. Lembaga ini juga memiliki peran strategis dalam menjalin hubungan yang harmonis dan konstruktif antara pihak penyelenggara pendidikan, wali santri (orang tua peserta didik), dan masyarakat luas. Kolaborasi yang baik antara ketiganya sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, mendukung proses pembelajaran, serta memastikan keberlangsungan dan pengembangan Madrasah Diniyah di masa depan.

3. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Sebagian besar metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah menggunakan pendekatan klasikal, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan secara berkelompok di dalam kelas. Dalam sistem ini, bahan ajar utama yang digunakan adalah kitab kuning, yakni kitab-kitab berbahasa Arab klasik yang menjadi rujukan utama dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman tradisional. Kurikulum yang diterapkan dalam Madrasah Diniyah tidak mengikuti kurikulum nasional yang digunakan pada sekolah formal, melainkan disusun berdasarkan

musyawarah dan kesepakatan antara para kyai, dewan asatidz (guru-guru senior), serta ustadz dan ustadzah di masing-masing madrasah.⁴³ Struktur pendidikan dalam Madrasah Diniyah umumnya terdiri atas tiga jenjang atau tingkatan utama, yaitu Diniyah Awaliyah (tingkatan dasar), Diniyah Wustho (tingkatan menengah), dan Diniyah Ulya (tingkatan lanjutan/tertinggi):

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan tingkat pendidikan keagamaan paling dasar dalam jalur pendidikan nonformal. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan fondasi utama dalam ajaran Islam yang meliputi aspek syariat, akidah, akhlak, dan pembelajaran dasar Al-Qur'an. Materi disampaikan melalui kitab-kitab dasar yang mudah dipahami oleh anak-anak, seperti *Aqidatul Awwam*, *Mabadi Fiqh Juz Awal*, dan kitab-kitab dasar lainnya yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.
- b. Madrasah Diniyah Wustho adalah jenjang menengah dalam sistem pendidikan Madrasah Diniyah yang dirancang sebagai kelanjutan dari tingkatan Awaliyah. Pada tahap ini, materi pelajaran yang sebelumnya telah dikenalkan akan dikaji secara lebih mendalam dan terperinci. Bidang-bidang seperti akidah, akhlak, fiqh, dan Al-Qur'an tetap menjadi inti pelajaran, namun pembahasannya lebih luas dan kompleks. Kitab-kitab yang digunakan di tingkat ini mencakup

⁴³ Ahmad Ikhrom, Junaedi Mahfud Ismail, "CONTRIBUTION INDEX OF MADRASAH DINIYAH TO THE CHARACTER EDUCATION," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 4, no. 1 (2019): 141–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v4i01.791>.

referensi klasik yang lebih kaya makna dan kandungan, seperti *Washiyatul Abna'*, *Ta'limul Muta'allim*, *Tijan ad-Durari*, *Fathul Qorib*, serta kitab-kitab lainnya yang umum digunakan di kalangan pesantren.

- c. Madrasah Diniyah Ulya merupakan tingkatan tertinggi dalam jenjang pendidikan Madrasah Diniyah. Pada tahap ini, para santri mendapatkan materi yang lebih kompleks dan mendalam sebagai kelanjutan dari pembelajaran di tingkat Wustho. Pembelajaran mencakup bidang ilmu yang lebih luas dan mendalam seperti hadits, tafsir Al-Qur'an, akhlak, syariat, ibadah, serta tasawuf. Kitab-kitab yang digunakan sebagai sumber pembelajaran antara lain *Tafsirul Jalalain*, *Bulughul Maram*, *Bidayatul Hidayah*, dan beberapa kitab klasik lainnya yang telah diakui di kalangan ulama pesantren sebagai rujukan utama.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah, digunakan berbagai metode pembelajaran yang beragam guna mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan. Beberapa metode yang umum diterapkan antara lain metode menghafal, metode *sorogan* (belajar langsung secara individual kepada guru), diskusi atau *musyawarah* untuk membahas topik keagamaan, metode demonstrasi dalam praktik ibadah atau kegiatan keislaman lainnya, serta metode ceramah yang digunakan untuk menyampaikan materi secara lisan kepada seluruh kelas.

Keberadaan Madrasah Diniyah di tengah masyarakat memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam memperluas wawasan peserta didik mengenai ajaran Islam dan memperkuat nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Selain sebagai pusat pengajaran ilmu agama, Madrasah Diniyah juga menjadi wadah dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memiliki dasar spiritual yang kuat. Karena peran strategis ini, Madrasah Diniyah menjadi salah satu institusi pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dalam menjawab kebutuhan akan pendidikan nonformal yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama dikenal dan dipercaya oleh masyarakat, jadi tidak mengherankan bahwa Madrasah Diniyah sering terletak di sekitar pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga menjadi tempat untuk membangun kepribadian dan etika santri melalui kehidupan berasrama yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kerja sama antara Madrasah Diniyah dan pondok pesantren meningkatkan peran keduanya dalam mencetak generasi yang cerdas secara spiritual dan berkarakter Islami.

4. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Tidak dapat dipisahkan dari sejarah pondok pesantren karena Madrasah Diniyah merupakan bagian penting dari sistem pendidikan

yang berkembang di pesantren. Awalnya, Madrasah Diniyah muncul dalam bentuk kegiatan keagamaan yang sederhana, seperti pengajian atau studi keislaman di masjid, langgar, atau surau. Dengan berjalannya waktu, dari kegiatan informal ini, kebutuhan akan Madrasah Diniyah meningkat.

Dalam perjalanannya, sistem pendidikan Islam mengalami perkembangan dengan mengadopsi pola pendidikan formal seperti madrasah. Pada mulanya, madrasah ini hanya berfokus pada pengajaran bahasa Arab dan studi agama, yang merupakan fondasi utama pendidikan Islam klasik. Namun, seiring dinamika zaman dan tuntutan masyarakat, beberapa madrasah mulai memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankan kekhasannya dengan hanya mengajarkan mata pelajaran keagamaan dan bahasa Arab.

Madrasah yang memilih untuk tetap fokus pada pengajaran Pendidikan agama dan bahasa Arab inilah yang kemudian disebut Madrasah Diniyah. Lembaga ini mempertahankan karakteristik tradisional pesantren dalam bentuk yang lebih terorganisir, sekaligus menjadi wadah penting bagi pendidikan agama Islam yang bersifat nonformal dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta pemahaman keislaman yang mendalam.

Salah satu jenis institusi pendidikan Islam, Madrasah Diniyah memiliki sejarah yang panjang dan kuat di Indonesia. Keberadaan lembaga ini sudah dikenal sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Muslim di berbagai wilayah nusantara. Pada saat itu, hampir setiap desa memiliki mayoritas orang Islam memiliki bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang serupa dengan Madrasah Diniyah, meskipun dengan penamaan dan model penyelenggaraan yang bervariasi. Sebagian masyarakat menyebutnya sebagai pengajian anak-anak, sekolah kitab, atau istilah lainnya yang merujuk pada aktivitas pembelajaran agama Islam secara tradisional dan nonformal.⁴⁴

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah pada masa itu umumnya didasarkan pada inisiatif dan kesadaran masyarakat setempat yang ingin memastikan bahwa generasi muda memperoleh pemahaman agama yang memadai. Meskipun sederhana dalam bentuk dan fasilitas, keberadaan madrasah-madrasah ini menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap pendidikan Islam. Dalam banyak kasus, pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut juga mendapatkan dukungan dari para penguasa lokal, seperti raja atau sultan yang berkuasa di daerah masing-masing. Mereka seringkali memberikan bantuan berupa

⁴⁴ DANMAN Wonosobo, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, n.d.

pendanaan, fasilitas tempat, maupun dukungan moral demi keberlangsungan lembaga tersebut.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Indonesia sejak lama. Ia bukan hanya mencerminkan semangat religius masyarakat Muslim, tetapi juga menjadi bukti bahwa pendidikan agama telah menjadi prioritas utama dalam membentuk generasi yang beriman dan berilmu, bahkan sejak masa penjajahan. Pasca kemerdekaan Indonesia, perkembangan Madrasah Diniyah mengalami kemajuan yang signifikan. Lembaga pendidikan ini tumbuh dengan Pendidikan agama sangat penting bagi generasi muda karena kesadaran dan kebutuhan masyarakat meningkat. Perkembangan ini terjadi di luar pondok pesantren meluas ke luar pesantren, di mana masyarakat secara mandiri mendirikan Madrasah Diniyah sebagai respons terhadap tantangan kehidupan modern dan kompleksitas zaman yang terus berubah.

Dorongan utama di balik pertumbuhan Madrasah Diniyah di luar pondok pesantren adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat akan peran penting agama dalam membentuk karakter, moral, dan daya tahan spiritual anak-anak mereka. Dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, masyarakat memandang bahwa pendidikan agama harus menjadi fondasi utama dalam membekali anak-anak menghadapi tantangan masa kini maupun masa depan.

Kebutuhan akan pembinaan keagamaan yang lebih intensif dan berkelanjutan semakin dirasakan mendesak, terutama dalam upaya memperkuat nilai-nilai religius dan etika Islam di tengah derasnya arus globalisasi. Oleh karena itu, masyarakat merespons dengan membangun dan mengembangkan Madrasah Diniyah sebagai sarana utama untuk mendidik anak-anak dalam ajaran Islam sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya permintaan terhadap pendidikan agama bukan hanya sebagai kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak, tangguh, dan berdaya saing di era modern.

5. Ciri-Ciri Madrasah Diniyah

Melalui pengamatan terhadap beragam aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah, dapat diidentifikasi sejumlah ciri khas yang membedakan lembaga ini dari bentuk pendidikan lainnya yaitu :

- a) Madrasah Diniyah berfungsi sebagai pelengkap bagi pendidikan formal, dalam arti memberikan penguatan nilai-nilai agama yang tidak sepenuhnya diajarkan di sekolah umum. Dalam konteks ini, Madin hadir untuk mengisi kekosongan aspek spiritual dan pembinaan akhlak peserta didik, khususnya dalam lingkungan masyarakat Muslim.
- b) Madrasah Diniyah merupakan sarana yang tepat dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual dan keagamaan sejak usia dini. Materi-materi yang diajarkan seperti akhlak, tauhid, fiqih, tarikh Islam, Al-

Qur'an, dan hadits secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter islami peserta didik. Dengan demikian, Madin bukan hanya tempat belajar agama, melainkan ruang internalisasi nilai yang sangat fundamental.

- c) Madrasah Diniyah memiliki fleksibilitas tinggi. Lembaga ini dapat diselenggarakan di berbagai tempat seperti masjid, mushalla, rumah-rumah warga, atau ruang komunitas tanpa memerlukan prosedur birokratis yang kompleks. Hal ini memungkinkan Madin lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama di daerah yang belum terjangkau oleh pendidikan formal.
- d) Kurikulum Madrasah Diniyah cenderung bersifat praktis dan tematik, yakni langsung mengarah pada penguasaan dasar-dasar ilmu keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pengajaran yang sederhana dan kontekstual membuat materi lebih mudah diterima oleh santri, terutama anak-anak.
- e) Urasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah relatif singkat dan fleksibel. Biasanya dilakukan pada sore atau malam hari, setelah anak mengikuti pendidikan formal di sekolah. Hal ini menjadikan Madin sebagai lembaga yang mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas peserta didik tanpa membebani mereka secara berlebihan.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, Madrasah Diniyah tidak hanya memainkan peran dalam penguatan spiritual peserta didik, tetapi

juga menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nonformal yang memperkaya nilai dan karakter anak bangsa.

C. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Tim Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta memberikan penjelasan tentang pengertian, menurut As'ad dan Budiyanto. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebuah lembaga. Pendidikan nonformal ini mengajari anak-anak usia SD, yaitu sekitar 6 sampai 12 tahun, membaca Al-Qur'an. Masyarakat Islam di daerah tersebut menjalankan dan memimpin lembaga nonformal ini.⁴⁵

Diwajibkan bagi umat Islam untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Kemampuan ini sangat penting untuk keanekaragaman hidup yang terkait dengan agama Islam. Kemampuan untuk membaca Al-Qur'an adalah salah satu indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an adalah tindakan strategis untuk meningkatkan kualitas umat Islam dan keberhasilan agama mereka.⁴⁶ Kursus baca tulis Al-Qur'an ditawarkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

⁴⁵ B A B Ii, "Mulyati Peranan (TPA) At-Thohiriyah. Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Skripsi: Unnes Semarang) 2005, 25 12," n.d., 12–30.

⁴⁶ Diajukan Kepada et al., "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS VIII MTsN GONDOWULUNG BANTUL SKRIPSI," 2009.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan yang berbeda dengan pendekatan dan metodologinya. Fokus utamanya adalah mengajarkan siswa membaca, yang juga dikenal sebagai bacaan tartil, pekerjaan sholat, doa, dan menulis. Al-Qur'an dibaca dengan benar dan sesuai dengan aturan tajwid.⁴⁷

Menurut As'ad Humam, penulis metode Iqra, Taman Pendidikan Al-Qur'an (juga dikenal sebagai TPQ atau TPA) adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak usia SD (7 tahun sampai 12 tahun). Tujuan dari lembaga ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan menggunakannya sebagai pedoman hidup mereka.⁴⁸

Berikut ini adalah beberapa definisi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang diberikan oleh Jurnal Islam Karya Usman

- a. Salahuddin mengatakan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang mengajarkan anak-anak sejak usia dini membaca dan menulis Al-Qur'an dan menanamkan akhlakul karimah yang terkandung di dalamnya. Salahuddin mengatakan TPQ adalah lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang mengajarkan anak-anak sejak usia dini membaca dan menulis Al-Qur'an serta menanamkan akhlakul karimah yang terkandung di dalamnya.

⁴⁷ A Konteks Penelitian, "BAB I PENDAHULUAN," n.d., 1–15.

⁴⁸ B A B Ii, A Landasan Teori, and Strategi Pembelajaran Al-qur, "Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2013), Hlm. 126. 7," 2013, 7–35.

- b. Mulyati mengatakan bahwa TPQ sangat penting untuk mengajarkan anak-anak membaca dan menulis Al-Qur'an serta membantu
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara, TPQ adalah jenis pendidikan non-sekolah yang diberikan kepada anak-anak muslim.⁴⁹

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang dilakukan di luar institusi pendidikan formal, juga dikenal sebagai pendidikan non formal. Untuk anak-anak, tujuannya adalah mengajarkan murid-muridnya untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar dan sesuai dengan ilmu tajwid. Dengan kata lain, dia dapat shalat dengan baik dan hafal beberapa surat. pilihan kata dan pendek, serta kemampuan untuk berdoa dan beramal shalih.

Kami dapat mengambil beberapa ucapan dan pendapat di atas. Hasilnya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebuah lembaga pendidikan non-resmi yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar dan tepat, serta materi tambahan. yang berfokus pada pengembangan sifat kepribadian islamiah.

2. Dasar dan Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

a. Dasar Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Salah satu dasar utama pendidikan Al-Qur'an, yang termasuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di dalamnya, adalah sebagai berikut:

1) Firman Allah SWT

⁴⁹ *Al-Qur'an Da Terjemahnya*, n.d.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya : “Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (AlQur’an) sedangkan mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya (sebagaimana ia “Al-Qur’an” diturunkan) mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya maka merekalah orang-orang yang merugi”. (Q.S. Al-Baqarah : 121).⁵⁰

2) Hadist Nabi Muhammad SAW

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik (yang paling utama) di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan yang mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhori dari Utsman bin Affan RA)

b. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ)

Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terdiri dari dua komponen: tujuan kelembagaan dan tujuan pengajaran. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, TPQ memiliki tujuan kelembagaan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan anak untuk menuju sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dengan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan melalui metode yang disesuaikan dengan lingkungan dan latar belakang perkembangan anak.

⁵⁰ Al-Qur’an Da Terjemahnya,.

- 2) Menyediakan anak-anak untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan yang telah mereka peroleh dari program pendidikan lanjutan. Tujuan pengajaran (kurikuler) TPQ disesuaikan dengan pengalaman belajar dan daya serap masing-masing kelompok usia siswa atau guru tersebut.

Materi pelajaran disusun dalam bentuk paket pengajaran yang terdiri dari materi pokok dan materi penunjang. Tujuan dari paket-paket ini adalah sebagai berikut:

- a) Santri dapat menghargai dan mencintai Al-Qur'an sebagai buku khusus dan pedoman hidup utama
- b) Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid
- c) Santri dapat mengerjakan sholat lima waktu dengan benar dan menganggapnya sebagai kewajiban sehari-hari
- d) Santri dapat menghafal beberapa surat pendek dan ayat yang dipilih.

3. Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

tempat untuk mengajarkan dan memperdalam pengetahuan Al-Qur'an serta membiasakan anak-anak untuk membaca, mempelajari, dan menghafal ayat-ayatnya. Sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi anak melalui pendidikan sejak usia dini dengan tujuan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak seluruhnya

untuk menghasilkan generasi yang baik, beriman, berakhlak mulia, dan cerdas di masa depan.

- b. Memberikan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan menyenangkan serta pengembangan keterampilan hidup.
- c. Tujuan pengembangan TPQ saat ini adalah anak-anak yang berusia SD hingga remaja, sekitar tujuh hingga tujuh belas tahun.

